

Keunikan Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika

Anggriano Purba¹, Martin Simangunsong², Jekmen Sinulingga³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail : anggrianop@gmail.com¹, martinlamando@gmail.com², jekmen@usu.ac.id³

Abstrak

Rumah Bolon adalah penamaan bagi rumah adat yang berasal dari Sumatera Utara, tepatnya dari sub-etnik Batak Toba. Rumah adat ini mencerminkan nilai-nilai kebudayaan dan ciri khas dari masyarakat. Keunikan tersebut bisa ditemukan pada ornamen dan simbol yang ada pada rumah bolon. Hal ini menandakan bahwa rumah bolon bukan sekadar bangunan fisik, tapi juga menunjukkan struktur sosial, identitas masyarakat, dan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat Batak Toba. Tangga, ornamen dan ukiran khas atau disebut gorga menjadi visual yang menandakan kekayaan kebudayaan pada masyarakat Batak Toba. Jenis-jenis rumah yang ada dalam satu perkampungan juga tidak sama semuanya, masing-masing memiliki makna tersendiri. Data dalam jurnal ini didapatkan dengan observasi, melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat dan juga melakukan analisa mendalam terhadap dokumen yang relevan dengan topik. Hasil yang diperoleh adalah setiap bagian dari Rumah Bolon memiliki makna yang mendalam, seperti bagaimana kedudukan seseorang di suatu wilayah dan bagaimana setiap anggota di rumah tersebut saling berkomunikasi. Penelitian ini adalah untuk memberikan pernyataan bahwa Rumah Bolon adalah salah satu peninggalan kebudayaan yang kaya nilai-nilai kebudayaan dan berperan penting dalam menjaga identitas suku Batak di era sekarang.

Kata Kunci : *Keunikan, Rumah Bolon, Batak Toba*

Abstract

Rumah Bolon is the name for a traditional house originating from North Sumatra, specifically from the Batak Toba sub-ethnicity. This traditional house reflects the cultural values and characteristics of the community. This uniqueness can be found in the ornaments and symbols on the Bolon house. Hal This indicates that the Bolon house is not just a physical building, but also shows the social structure, community identity and norms found in Toba Batak society. Stairs, ornaments and typical carvings or called gorgas are visuals that indicate the richness of culture in Toba Batak society. The types of houses in one village are not all the same, each has its own meaning. The data in this journal was obtained by observation, conducting interviews with community figures and also conducting in-depth analysis of documents relevant to the topic. The results are obtained is that every part of Rumah Bolon has a deep meaning, such as how a person's position is in an area and how

each member of the house communicates with each other. This research is to provide a statement that Rumah Bolon is a cultural heritage that is rich in cultural values and plays an important role in maintaining the identity of the Batak tribe in the current era.

Keywords : *Uniqueness, Bolon House, Batak Toba*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman dan keunikan budaya yang berasal dari banyak suku bangsa. Setiap suku berasal dari daerah tertentu dan memiliki ciri khas masing-masing. Karena berasal dari daerah yang berbeda-beda, tentunya ciri khas kebudayaan dari tiap suku juga berbeda, misalnya makanan khas daerah, senjata tradisional, pakaian adat, tarian, dan rumah adat. Rumah adat adalah bentuk representatif dari kebudayaan masyarakat sekitar, misalnya Rumah Gadang dari daerah Minangkabau, Rumah Honai dari Papua, sedangkan di daerah Sumatera Utara pada sub-etnik Batak Toba, rumah adat dikenal dengan nama Rumah Bolon.

Rumah adat menjadi tanda kedudukan seseorang, bagaimana orang tersebut menjalin komunikasi antarsesama warga maupun penghuni. Namun hal ini kebanyakan tidak disadari oleh orang-orang sekitar, bahkan orang-orang dari suku tersebut tidak mengetahui keunikan dari rumah adat mereka. Hal ini tentunya menjadi hal yang mengkhawatirkan, dimana kemungkinan terburuknya adalah generasi masa depan tidak akan mengetahui bagaimana keberagaman dari tiap suku bangsa tersebut. Pemeliharaan bangunan bersejarah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat No.1/PRT/M/2015 Pasal 14 ayat 2 bahwa perlindungan terdiri atas pemeliharaan dan pemugaran, pasal 15 ayat 1 bahwa pemeliharaan dilakukan melalui upaya mempertahankan dan menjaga serta merawat agar kondisi bangunan gedung cagar budaya tetap lestari (Andriana & Zuraidah, 2018).

Dengan adanya karya tulis ini, setidaknya menjadi pertanggungjawaban untuk terus melestarikan kekayaan kebudayaan lokal, sehingga bisa mencegah kemungkinan terburuk yang sudah diuraikan di atas tadi. Dengan adanya karya tulis ini juga menjadi bukti bahwa peninggalan kebudayaan masyarakat di Indonesia juga merupakan sebuah ilmu yang harus dipertahankan. Dalam uraian selanjutnya akan dijelaskan bagaimana keunikan yang dimiliki Rumah Bolon, rumah tradisional etnik Batak Toba dari Sumatera Utara.

Rumah Bolon memiliki ciri khas ornamen dan ukiran yang mencolok pada dinding rumah yang lebih dikenal dengan sebutan gorga. Pembagian ruangnya juga tidak sembarangan, namun memiliki arti yang mendalam. Tidak hanya bentuk fisik dan struktur bangunannya, makna dari setiap simbol yang terdapat di dalamnya juga menjadi keunikan tersendiri bagi Rumah Bolon. Dalam kajian semiotika, setiap simbol tersebut dapat menjadi simbol yang mengantarkan pesan, nilai-nilai hidup, spiritual masyarakat Batak Toba.

Dengan kajian semiotika, kita dapat mengetahui pesan-pesan yang terkandung secara simbolik yang terdapat dalam arsitektur rumah adat mereka. Semua bagian yang tampak secara fisik memiliki makna tertentu, seperti atap rumah yang bagian depan lebih rendah dari bagian belakang, dapat diartikan sebagai orang tua yang ingin kedudukan anaknya lebih tinggi dibandingkan kedudukannya.

Semiotika merupakan ilmu tentang simbol dan tanda, maksudnya semiotika memahami dunia sebagai sesuatu sistem yang saling berhubungan yang disebut tanda. Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Definisi dari tanda sendiri adalah sesuatu yang dapat mewakili dan menyampaikan makna dari sesuatu. Menurut Robinson dan Pearce (Gumilang, 2016), Analisis SWOT yang mencakup kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan : signifikansi budaya, keunikan struktur bangunan, kekompleksan. Kelemahan : unit yang masih terawat sedikit dan perawatan yang mahal. Peluang: meningkatnya minat terhadap keunikan Rumah Bolon. Ancaman : kawasan penduduk yang semakin luas.

METODE

Metode yang digunakan dalam produksi jurnal ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini mengacu pada penggunaan dan pengumpulan data empiris yang menggambarkan momen sehari-hari dan problematis serta signifikansinya dalam kehidupan individu dan kolektif. Ini berfungsi sebagai alat penting bagi peneliti untuk mengamati situasi secara alami. Pengumpulan data gabungan dilakukan agar temuan penelitian lebih bersifat induktif dan menekankan signifikansi dibandingkan generalisasi. (Sutikno, Penelitian Kualitatif: Mengurai Seputar APA dan Bagaimana CARA PRAKTIS Menulis dan Melakukan PENELITIAN KUALITATIF Secara Benar dari A-Z, 2020). Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk melakukan uji pada hipotesis, namun hanya memberi gambaran hal yang terjadi pada suatu variabel. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah Penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena, peristiwa, atau situasi dengan cara yang mendalam dan sistematis. Teknik analisis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui kuisioner, penelitian, dsb. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, bisa diperoleh melalui perantara berupa dokumen atau penelitian terdahulu. Biasanya diperoleh dengan survei, wawancara, atau observasi langsung. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelumnya. Data ini dapat berbentuk buku, artikel, jurnal, laporan tahunan, dsb. Kesimpulannya data primer merupakan data yang langsung diperoleh langsung dari narasumber yang relevan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu, bisa diperoleh melalui media sosial, buku, dan sumber tertulis lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah adat merupakan salah satu peninggalan yang setiap suku di setiap wilayah. Konstruksi yang ada pun berbeda-beda tergantung dari wilayah geografisnya. Di Sumatera Utara sendiri, terdapat Rumah Bolon dari sub-etnis Batak Toba. Rumah ini memiliki ciri khas yaitu tidak memiliki kuda-kuda seperti Rumah Panjang dari Kalimantan, namun hanya diikat dengan konsep yang sama dengan kapal layar. Keunikan dari luar yang bisa dilihat adalah Rumah Bolon merupakan rumah panggung yang tiang-tiang penyanggahnya tidak ditancapkan ke dalam tanah, namun diletakkan di atas batu elips yang disusun sedemikian rupa, sehingga rumah dapat stabil dan dapat meminimalisir dampak gempa yang

sering terjadi. Selain itu ada atapnya juga yang dibentuk melengkung ke atas, menyerupai perahu terbalik supaya air bisa mengalir dengan cepat dari atas ke bawah, di mana bagian depan lebih rendah dibandingkan bagian belakang. Hal ini juga memiliki makna tersendiri dimana atap bagian depan dianggap sebagai orang tua dan atap bagian belakang dianggap sebagai anak. Artinya diharapkan kedudukan anak lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Rumah Bolon biasanya dibangun menggunakan kayu jati, meranti, ulin, dsb tergantung yang tersedia di daerah tersebut. Kemudian untuk bagian atap ditutup menggunakan ijuk dan rotan sebagai pengikat. Pembangunan Rumah Bolon tidak memakai paku, melainkan diikat dengan tali rotan yang kuat, hal ini menjadi tanda kearifan lokal dalam teknik membangun bangunan.



Gambar 1. Tampilan depan Rumah Bolon

Struktur bangunan rumah bolon bisa diklasifikasikan menjadi 5 bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Tiang Rumah

Rumah Bolon adalah bangunan yang nyaris seluruh bahan-bahannya berasal dari alam. Tiang penopangnya terbuat dari beberapa jenis kayu, seperti kayu jati atau kayu lainnya yang keras, lantainya terbuat dari papan, dinding yang terbuat dari anyaman bambu, dan atap yang terbuat dari ijuk atau serat pohon aren. Seluruh bahan-bahan ini disatukan tanpa menggunakan satupun paku, tapi diikat menggunakan tali rotan yang kuat.

2. Badan Rumah

Badan rumah melambungkan dunia tengah, tempat dimana manusia beraktivitas dan melakukan kegiatan sehari-hari. Di bagian badan rumah terdapat tempat tidur, tempat menyimpan hasil panen, dsb.

3. Dinding Rumah

Dinding ini diikat menggunakan tali yang disebut *ret-ret* yang terbuat dari tali rotan, dan dibangun agak miring, sehingga memudahkan udara untuk masuk ke dalam rumah.

4. Atap

Atap Rumah Bolon terbuat dari ijuk yang memang mudah untuk didapatkan di daerah tersebut. Bentuknya juga melengkung menyerupai punggung kerbau, sehingga kuat diterpa angin danau yang kuat. Suku Batak juga menyimpan barang-barang berharga di atap.

5. Pondasi

Pondasi Rumah Bolon adalah pondasi umpak, maksudnya adalah tiang-tiang tersebut saling terhubung karena dipasang di bagian bawah tiang yang juga menopang papan lantai yang berada di atasnya dan pada bagian atas tiang, disatukan juga dengan lantai tersebut.

Pola kampung Batak biasanya terbagi menjadi dua kolom, yaitu kolom utara dan kolom selatan, dimana kolom utara terdiri dari rumah adat atau jab, dan kolom selatan terdiri dari lumbung yang digunakan untuk menyimpan hasil panen di kebun yang luas atau terdiri dari sopo. Digunakan untuk melakukan ritual adat dan mengeringkan barang. Biasanya dijadikan taman di sekitar desa kemudian ditanami bambu yang disebut bahal. (Saragih, 2019).

Pada bagian badan rumah tidak terdapat pembagian ruangangan, namun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Jabu Bona (keluarga kepala rumah tangga) yang terdapat di sudut kanan ruangan, Jabu Soding (tempat anak perempuan dan istri tamu saat acara adat) yang terdapat di sudut kiri ruangan dan berhadapan langsung dengan Jabu Bona, Jabu Suhat yang terletak di kiri depan, ruangan tampar piring yang berada di sebelah jabu suhat, dan Jabu Tongatonga ni Jabu Bona yang adalah ruangan khusus bagi keluarga besar. Kemudian pada bagian luar badan Rumah Bolon terdapat ukiran-ukiran yang relevan dengan kehidupan suku Batak Toba.

Pada perkampungan Batak Toba, biasanya terdapat 3 jenis rumah yang bisa ditemui yaitu rumah yang ditempati oleh orang paling dihormati di kampung atau biasa disebut "Raja Huta". Dimana rumah ini biasanya yang paling mewah dan memiliki anak tangga ganjil. Kemudian untuk memasuki rumah ini badan harus membungkuk menandakan bahwa setiap orang yang memasuki rumah tersebut harus merendahkan diri. Kemudian ada rumah yang ditempati oleh anak-anak dari Raja Huta dan untuk pendatang lain. Anak tangga di rumah ini juga ganjil. Kemudian ada bangunan yang disebut sebagai "Sopo" yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen. Ada juga bangunan yang digunakan sebagai rumah dari tawanan perang yang dipekerjakan sebagai budak. Anak tangga rumahnya berjumlah genap, membedakan dari rumah-rumah lainnya.

Ornamen adalah salah satu komponen suatu produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan dekoratif. Ornamen Batak Toba sekarang disebut Gorga. Gorga Batak Toba mengacu pada seni ukir dan ukiran yang biasa terdapat pada dinding luar (eksterior) dan alat seni (gendang, seruling, harpa) rumah tradisional Batak Toba. Hiasan

tersebut ada yang dilukis dalam bentuk patung, ada pula yang hanya berupa lukisan. (Saragih, 2019).

Kemudian pada bagian depan dan dinding Rumah Bolon banyak ditemui hiasan dan ornamen yang khas, yang mempunyai makna penolakan bala atau kesialan. Ornamen ini dinamakan gorga dengan 3 warna khas yaitu merah, putih, dan hitam. Terdapat beberapa ornamen atau gorga yang biasanya selalu ditemukan yaitu gorga cicak dan kerbau yang tentunya memiliki makna khusus. Gorga cicak ini berarti kemampuan untuk beradaptasi, dimanapun berada, cicak dapat selalu hidup meskipun tidak menjadi pemuncak rantai makanan. Sedangkan gorga kerbau sebagai ucapan terima kasih atas peran kerbau yang membantu manusia mengerjakan pekerjaan sehari-hari di ladang (Siahaan, 2019).

Ukiran gorga memiliki makna yang berbeda-beda menurut bentuknya, yaitu sebagai berikut

- a) Gorga Sompi, ukiran gorga yang berbentuk *Tompi*, alat yang dikenakan pada leher kerbau untuk membajak sawah. Makna dari ukiran ini adalah supaya tiap masyarakat supaya tidak membeda-bedakan sehingga tercapai kehidupan yang harmonis." Peran patung-patung tersebut dianggap sebagai peringatan bahwa tidak baik mengucilkan kelompok tertentu dari masyarakat demi membangun kehidupan sosial yang saling mencintai." (Karolina, Gunardi, & Rustiyanti, 2015).



Gambar 2. Gorga Sompi

- b) Gorga ipon-ipon, biasa disebut sebagai hiasan tepi, yang melengkapi keindahan ukiran gorga Rumah Bolon.



Gambar 3. Gorga ipon-ipon

- c) Gorga Desa na Uala (mata angin), merupakan ukiran yang terdapat di sisi kanan dan kiri yang melambangkan mata angin atau perbintangan yang dijadikan sebagai tanda-tanda baik untuk manusia dalam melanjutkan pekerjaannya.



Gambar 4. Gora Desa na Ualu

- d) Gorga Simarogung-ogung, merupakan alat musik gong, yang bisa diartikan sebagai simbol pesta rakyat yang berarti kegembiraan.



Gambar 5. Gorga simarogung-ogung

- e) Gorga Singa-singa, merupakan gorga yang bermakna kharisma dan berwibawa. Berbentuk manusia dengan lidah yang terjulur ke arah dagu.



Gambar 6. Gorga singa-singa

- f) Gorga Boras pati (cicak), gorga ini bisa diartikan sebagai pelindung harta kekayaan manusia dan mengharapkan sesuatu yang belipat ganda



Gambar 7. Gorga boras pati

- g) Gorga Gaja Dompok, ukiran ini berarti sebagai penegakan hukum dari Debata Mulajadi Nabolon yang menjadi kebenaran terhadap semua umat manusia



Gambar 8. Gorga Gaja Dompok

SIMPULAN

Kesimpulan Penelusuran terhadap keunikan Rumah Bolon pada suku Batak Toba melalui penelitian semiotik mengungkap berbagai makna simbolik yang terkandung dalam arsitektur dan dekorasi rumah adat ini. Rumah Bolon tidak hanya sekedar bangunan fisik, namun juga merupakan perwujudan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan sistem sosial masyarakat Batak Toba.

Mulai dari bentuk arsitektur hingga ukiran dekoratif, setiap elemen Rumah Boron memiliki makna mendalam yang mencerminkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, nenek moyang, dan anggota masyarakat. Teknik konstruksi tanpa paku dan penggunaan bahan alami mencerminkan kearifan lokal dan pengetahuan teknis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Boron merupakan simbol identitas budaya yang kaya akan nilai filosofis dan semiotik serta penting dalam menjaga tradisi dan kepercayaan masyarakat Batak Toba di tengah modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M., & Zuraidah, T. (2018). Implementasi Pemeliharaan Bangunan Tradisional Rumah Bolon di Kabupaten Samosir. *Prosiding PKM-CSR 1*, 516.
- Emmya Kristina Karosekali, P. K. (2024). Fungsi dan Motif Ulos Mangiring Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 11740.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 145.
- Ibrahim, N. S. (2022). Analisis SWOT Dalam Meningkatkan Penjualan Produk Revlon di Matahari Manado Town Square. *Jurnal EMBA:Riset Ekonomi,Manajemen,Bisnis,dan Akuntansi*, 269.
- Karolina, S., Gunardi, G., & Rustiyanti, S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga Pada Rumah Adat Batak. *Jurnal Panggung*, 229.
- Putra, E. A. (2015). Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Se-Kelurahan Kalumbung Padang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 73.
- Rustiyanti, K. S. (2015). Makna Seni Ukiran Gorga pada Rumah Adat Batak. *Jurnal Panggung*, 229,230,231.
- Saragih, D. A. (2019). Kajian Ornamen Gorga di Rumah Adat Batak Toba. *Jurnal Arsitektur*, 2,4.
- Siahaan, U. (2019). Rumah Adat Batak Toba dan Ornamennya Desa Jangga Dolok,Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal SCALE*, 96,103.
- Sutikno, M. (2020). *Penelitian Kualitatif:Mengurai Seputar APA dan Bagaimana CARA PRAKTIS Menulis dan Mekakukan PENELITIAN KUALITATIF Secara Benar dari A-Z*. IOMBOK: Holistica.